

**KRITIK RUANG PUBLIK ATAS KONSEP PERPUSTAKAAN
MASJID
(STUDI KASUS DI PERPUSTAKAAN MASJID GEDHE
KAUMAN YOGYAKARTA)**



Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Art (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

**YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Faradhilla Ayu Ghaissani**
NIM : 18200010107
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk pada sumbernya.

Yogyakarta, 31 Mei 2021

Yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Faradhilla Ayu Ghaissani

NIM 18200010107

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Faradhilla Ayu Ghaissani**
NIM : 18200010107
Jenjang : Magister
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 31 Mei 2021
Yang menyatakan,



Faradhilla Ayu Ghaissani
NIM 18200010107



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-332/Un.02/DPPs/PP.00.9/07/2021

Tugas Akhir dengan judul : KRITIK RUANG PUBLIK ATAS KONSEP PERPUSTAKAAN MASJID (STUDI KASUS DI PERPUSTAKAAN MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FARADHILLA AYU GHAISSANI
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010107
Telah diujikan pada : Jumat, 11 Juni 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED

Valid ID: 60e45fa1064dc



Penguji II

Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 60e4364ebdf5b



Penguji III

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 60d6999ab45f9



Yogyakarta, 11 Juni 2021
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 60e5061e9de8e

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KRITIK RUANG PUBLIK ATAS KONSEP PERPUSTAKAAN MASJID
(STUDI KASUS DI PERPUSTAKAAN MASJID GEDHE KAUMAN
YOGYAKARTA)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Faradhilla Ayu Ghaissani
NIM : 18200010107
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Art* (MA) dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 31 Mei 2021

Pembimbing



Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.A

ABSTRAK

Faradhilla Ayu Ghaissani (18200010107) : Kritik Ruang Publik Atas Konsep Perpustakaan Masjid (Studi Kasus di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta). Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021

Tesis ini membahas tentang kritik ruang publik atas konsep perpustakaan masjid yang diterapkan di Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah konsep, kegiatan, dan pengelolaan di Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman sehingga menjadi ruang publik bagi pemustaka dan masyarakat umum. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan mengenai bentuk ruang publik, keberadaan perpustakaan masjid sebagai ruang publik, serta kritik konseptual mengenai ruang publik di Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Uji validitas data menggunakan uji triangulasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta memiliki bentuk ruang publik yang berupa kegiatan dan layanan baca untuk pemustaka umum. Selain itu perpustakaan tersebut memiliki kegiatan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum tanpa melihat latar belakangnya seperti: kajian kristologi, pustalika, bedah buku, workshop, layanan baca, dan podcast. Ruang publik diterapkan disana karena perpustakaan tersebut memberikan akses informasi baik berupa koleksi dan kegiatan. Masyarakat secara umum juga diizinkan untuk melakukan diskusi dan mengemukakan opininya. Sehingga Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman juga tidak mempermasalahkan mengenai status dan latar belakang pemustaka serta menjadikan perpustakaan masjid menjadi inklusif bagi semua kalangan yang terlibat. Sejarah menyebutkan bahwa Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman memiliki ideologi modernisme seiring dengan dijadikannya sebagai lokasi penyebaran ajaran Muhammadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan sehingga dominasi ideologi tersebut masih kental. Namun di perpustakaan tersebut tidak menjadikan halangan untuk menerima perbedaan ideologi antar pemustaka maupun dalam pengelolaannya termasuk pengadaan koleksi meskipun mereka tetap tidak meninggalkan keoriginalitasnya akan ideologi yang telah tertanam di lingkungan perpustakaan. Saran dari peneliti yaitu peningkatan kerja sama oleh masjid dan lembaga luar. Selain itu, diharapkan perpustakaan masjid memberikan layanan informasi maupun ruang berdiskusi dan menggaungkan bahwa masyarakat umum dapat mengakses informasi di perpustakaan masjid. Sehingga perpustakaan masjid menjadi bagian dari pemenuhan kebutuhan informasi dan mencerdaskan masyarakat.

Kata kunci : Ruang publik, perpustakaan masjid, ideologi di perpustakaan

ABSTRACT

Faradhilla Ayu Ghaissani (18200010107) : The Public Sphere Critique of the Mosque Library Concept (Case Study at Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta). Thesis in Interdisciplinary Islamic Studies Library and Information Concentrated Postgraduate Program of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

This thesis discusses public sphere critique of the mosque library concept at Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta's library. The object of this research was the concepts, activities, and management at Masjid Gedhe Library so it becomes a public sphere for users and the public. The purpose of this research was to analyze and describe the forms of the public sphere, the existence of the mosque library as a public space, and conceptual critique regarding public sphere at Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta's library. This research used the qualitative research method. The data validity test used the triangulation test. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the research result, Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta's library has public sphere forms of activities and services for users and the general public. Furthermore, the library has activities for the general public without looking at their backgrounds such as Christology studies, Pustalika, book review, workshop, circulation, and podcast. The public sphere is applied there because the library gives access to information through collections and activities. The general public is permitted to have discussions and expressing their opinion. So the status and backgrounds of the users do not matter for Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta's Library and create the mosque library being inclusive for everyone. History said that Masjid Gedhe Kauman library has a modernism ideology as they made it a location for dissemination of Muhammadiyah doctrine by KH. Ahmad Dahlan so the domination of that ideology remains strong. But in the library, it does not make a hindrance to the ideological difference between library users as well as the management includes procuring of the collection although they do not leave the originality of the ideology that is embedded in the library. Suggestion for this research is enhancement cooperation by mosque and outside institution. Else, expected mosque library to provide information service as well as discussion room and arcing that general public can be accessing information at the mosque library. So that mosques can be part of compliance with the information needs and brightens up the society.

Keywords: Public Sphere, the Mosque Library, Ideology in the Mosque Library

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini, serta tidak lupa pula kami panjatkan shalawat serta salam kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW, juga keluarga dan sahabatnya.

Berkat kerja keras dan doa serta bantuan dari semua pihak, tesis berjudul: **“KRITIK RUANG PUBLIK ATAS PERPUSTAKAAN MASJID: STUDI KASUS DI PERPUSTAKAAN MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA”**, dapat diselesaikan. Dalam penyusunan tesis ini, juga tidak terlepas dari orang-orang yang berjasa memberikan bimbingan dan doa kepada peneliti. Untuk itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A selaku coordinator Program *Interdisciplinary Islamic Studies*.
4. Bapak Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran serta masukan bagi peneliti.
5. Suami tercinta Beni Wibisana dan anak tercinta Rasyid Mumtaz Wibisana yang telah mendoakan dan memberikan semangat dalam pengerjaan.
6. Orang tua tercinta Bapak Chairul Nurhidayat dan Ibu Egawati Rahayuningtyas, SE yang telah mendoakan dan mendukung baik moral

serta materiil, serta adik tercinta Deandra Chairunnisa Shabrina Khansa yang memberikan semangat.

7. Seluruh dosen, staff dan karyawan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
8. Pengurus Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta beserta pemustaka yang telah meluangkan waktu untuk bersedia dalam interview penelitian
9. Teman-teman dekat Irzalina, Bekti, Bang Haykal, serta semua teman-teman konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI) angkatan 2018 yang menjadi teman dan saling mendukung dalam pembelajaran di masa studi.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Yogyakarta, 31 Mei 2021

Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Faradhilla Ayu Ghaissani, S.IP

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
D. Kajian Pustaka	4
E. Kerangka Teoretis	9
1. Ruang Publik Jurgen Habermas	9
2. Perpustakaan sebagai Ruang Publik.....	14
3. Keberadaan Ideologi di Perpustakaan	17
F. Metode Penelitian	
1. Jenis Penelitian.....	20
2. Subjek dan Objek Penelitian	20
3. Sumber data.....	21
4. Tempat dan Waktu Penelitian	22
5. Instrumen Penelitian.....	22

6. Teknik Pengumpulan data.....	22
7. Uji Keabsahan Data.....	24
8. Analisis Data dan penelitian.....	26
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Perpustakaan Masjid	28
B. Profil dan Sejarah Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta....	29
C. Visi dan Misi Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.....	30
D. Sistem Organisasi Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta....	31
E. Kegiatan Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta	32
BAB III PEMBAHASAN	
A. Bentuk Ruang Publik di Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman.....	33
1. Adanya Pameran dan Kegiatan untuk Umum	36
2. Terdapat Layanan Baca dan Diskusi di Perpustakaan.....	44
3. Perpustakaan sebagai Ruang Belajar Seumur Hidup	45
4. Media Komunikasi Pemustaka dan Koleksi.....	46
B. Alasan atas Konsep Ruang Publik di Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman	
1. Hak Dasar Masyarakat dalam Mengakses Informasi	47
2. Hak Dasar Partisipasi Masyarakat dalam Beropini.....	49
C. Kritik Konseptual terhadap Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman	
1. Kriteria Institusional sebagai Prasyarat Ruang Publik.....	50
a. Pengabaian terhadap Status	51
b. Melibatkan Semua Kalangan.....	52
c. Bersifat Inklusif.....	55
2. Keberadaan Ideologi di Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman	
a. Ideologi di dalam Pengelolaan Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman	56
b. Keterbukaan Atas Perbedaan Ideologi di Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman	59
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	62
A. Kesimpulan	62

B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	67
LAMPIRAN.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid merupakan salah satu tempat peribadatan bagi umat muslim. Bahkan Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan sosial-keagamaan dan aktivitas bagi umatnya seperti pendidikan, pembentukan karakter, aspek politik, ekonomi, hukum, sosial, dan budaya.¹ Eksistensi masjid sebagai media penyedia sumber informasi semakin kuat setelah wafatnya Nabi Muhammad dan persoalan terus ada pada umat setelah wafatnya nabi. Selain Al-Quran dan Hadits, maka para ulama menjawab permasalahan dengan ijtihad, sehingga hasil ijtihad dan seluruh literatur mengenai islam membentuk kepustakaan islam yang disimpan di sebuah ruangan yaitu perpustakaan.²

Masjid berperan sebagai tempat kegiatan pendidikan tentu memerlukan kehadiran perpustakaan yang di dalamnya terdapat literatur dan informasi yang mendukung bagi umatnya. Peran tersebut terus berlanjut selama masa Umayyah, Abbasiyah, dan periode berikutnya.³ Perpustakaan masjid merupakan perpustakaan khusus, karena koleksinya mengenai keagamaan dan berlokasi di lingkungan tempat ibadah.⁴ Perpustakaan masjid selama ini lebih diperuntukkan kepada jamaah terutama yang berkunjung untuk beribadah di

¹ Fitriani, "Peranan dan Fungsi Perpustakaan Masjid dalam Mencerdaskan Umat Islam," *Jurnal Pustaka Karya* Vol. 5 No. 10 (2017), 52

² Mustolehudin, "Pengelolaan Perpustakaan Masjid di Era Globalisasi Informasi," *Jurnal Analisa* Vol. XVI, No. 02 (2009), 274

³ Nurdin Laugu, "Peran Sosial dan Keagamaan Perpustakaan Masjid dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Fihris*, Vol. 1 No. 2 (2006)

⁴ Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*. (Jakarta: Sagung Seto, 2006), 52

masjid tersebut. Sehingga, masyarakat lain tidak dapat secara terbuka dan leluasa mengakses informasi di perpustakaan masjid.

Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta memberikan akses publik kepada masyarakat atau pemustaka secara umum tanpa batasan tertentu termasuk kalangan non muslim yang berarti bukan menjadi jamaah masjid atau dapat dikatakan menjadi pemustaka secara umum.⁵ Peneliti dalam hal ini akan melakukan dialog pada teori Jurgen Habermas mengenai ruang publik di perpustakaan masjid. Ruang publik yaitu sebuah ruang inklusif di mana masyarakat secara kolektif membuat sebuah opini publik dalam sebuah lingkungan terkait dengan kondisi sosial maupun ekonomi. Hal ini memungkinkan terjadinya dialog, diskusi, atau komunikasi antar masyarakat agar dapat membuka jalan untuk saling memahami, selain itu dalam diskusi tersebut dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat.⁶ Ruang publik merupakan konsep khas Eropa yang kemudian menjadi global melalui perkembangan teori demokrasi modern.⁷

Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman yang berada di Jl. Kauman, Kompleks Selatan Halaman Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta memberikan akses terbuka untuk semua kalangan secara umum. Dengan demikian peneliti ingin mengetahui dan menganalisis lebih dalam mengenai terjadinya pergeseran fungsi perpustakaan

⁵ Hasil wawancara dengan pustakawan Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta pada Hari Sabtu 5 Oktober 2019.

⁶ Jaduk Gilang Pembayun, "Rekonstruksi Pemikiran Habermas di Era Digital," *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media* Vol. 1 No. 1 (2017), 2

⁷ F Budi Hardiman, *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokrasi dari Polis sampai Cyberspace*. (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 2

masjid yang tadinya tertutup atau eksklusif menjadi terbuka untuk kalangan umum atau inklusif, sehingga akan diketahui bahwa manajemen perpustakaan masjid tersebut menjadikan perpustakaan sebagai ruang publik bagi pemustaka dengan latar belakang yang tidak sama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk ruang publik yang diterapkan oleh Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman?
2. Mengapa Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman mengambil bentuk konsep ruang publik?
3. Bagaimanakah kritik konseptual ruang publik terhadap Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, berikut adalah tujuan dari penelitian, yaitu:

1. Untuk menganalisis secara mendalam mengenai bentuk ruang publik yang diterapkan oleh perpustakaan masjid
2. Untuk mendeskripsikan keberadaan perpustakaan masjid sebagai ruang publik.
3. Untuk menjelaskan kritik konseptual mengenai ruang publik di perpustakaan masjid.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perpustakaan Masjid Gedhde Kauman Yogyakarta

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu informasi yang dapat memberikan masukan terhadap Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta sebagai ruang publik, sekaligus bagi perpustakaan masjid lain untuk menjadikan perpustakaanya sebagai ruang publik bagi masyarakat.

2. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang perpustakaan dan informasi. Selain itu manfaat yang lainnya adalah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menelaah fenomena yang diteliti yaitu mengenai perpustakaan masjid sebagai ruang public, sehingga peneliti mampu memberikan dan menganalisis temuan yang terjadi di lapangan.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan antara penelitian satu dengan yang lain serta untuk menghindari duplikasi karya ataupun plagiarisme. Dari pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti belum pernah ada yang meneliti dan membahas tentang “Kritik ruang publik atas konsep perpustakaan masjid”. Namun pada penelitian yang sebelumnya ada beberapa penelitian yang membahas tentang ruang publik bagi masyarakat dengan fokus pembahasan berbeda dan variatif. Adapun penelitian tersebut diantaranya :

Pertama Tesis oleh Yohanes Sumaryanto (2008) dengan judul “Ruang Publik Jurgen Habermas dan Tinjauan atas Perpustakaan Umum Indoensia”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menggali kegunaan praksis filsafat ilmu perpustakaan serta kedekatannya antara ruang publik dan perpustakaan umum.

Hasil temuan dari penelitian ini adalah adanya potensi ciri kepublikan Perpustakaan Umum Indonesia yang perlu dieksplisitkan sebagai usaha untuk meningkatkan peran Perpustakaan Umum Indonesia sebagai sarana belajar bagi masyarakat. Perpustakaan Umum Indonesia perlu dilakukan pengelolaan dengan mengedepankan pengguna perpustakaan sebagai unsur sentral sehingga tidak terjebak pada urusan teknis saja. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pembahasan mengenai diskusi ruang publik di perpustakaan. Namun, penelitian ini lebih spesifik lagi kepada perpustakaan masjid yang mana sebelumnya perpustakaan masjid lebih sering dipandang untuk pemustaka dari jamaah masjid saja. Kajian ini memberikan pandangan perpustakaan menjadi sarana belajar bahkan diskusi bagi masyarakat pada umumnya.

Kedua skripsi oleh Andi Murtiah Nasir (2015) dengan judul “Pembinaan Perpustakaan Masjid Nurul Hakim dalam Meningkatkan Ilmu Pengetahuan Umat Islam di Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pembinaan yang dilakukan terhadap jamaah sekitar masjid serta mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam melakukan pembinaan Perpustakaan Masjid Nurul Hakim dalam meningkatkan ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah semua pengajar membutuhkan informasi dalam proses pembelajaran, untuk jenis informasi yang dibutuhkan yaitu mengenai pendidikan islam untuk anak dan metode mendidik anak. Selain itu media yang sering digunakan di perpustakaan tersebut adalah buku. Terdapat kendala yang dihadapi yaitu kurangnya minat jamaah atau warga sekitar yang dapat memanfaatkan perpustakaan masjid. Peran

perpustakaan masjid pada umumnya memberikan sarana informasi dan pembelajaran bagi jamaahnya. Penelitian ini akan membedakan dengan penelitian sebelumnya dalam hal objek mengenai ruang publik di perpustakaan. Peneliti melakukan kritik terhadap perspektif dari konsep perpustakaan masjid yang sebelumnya diperuntukkan bagi umat muslim saja menjadi terbuka bagi masyarakat umum.

Penelitian ketiga berupa artikel yang diteliti oleh Michael M. Widdersheim (2015) berjudul “Conceptual Modelling of the Public Sphere in Public Libraries”. Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana perpustakaan berfungsi sebagai ruang publik dengan mengidentifikasi menggunakan enam dimensi ruang publik di perpustakaan umum. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa elemen dimensi ruang publik masuk dalam ranah perpustakaan yaitu kriteria inti, ruang publik internal, ruang publik eksternal, wacana, proses legitimasi, dan fasilitas. Namun terdapat elemen yang belum pernah ada seperti komunikasi virtual yang menjadikan perpustakaan umum menjadi berubah, berkembang serta terbuka. Penulis dalam penelitian ini menemukan adanya hubungan, tumpang tindih, dan potensi konflik antara ranah public dan privat. Perbedaan yang mencolok dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu mengenai kritik pada konsep perpustakaan masjid. Ruang publik telah tercipta di perpustakaan umum, karena secara eksplisit perpustakaan umum dapat diakses oleh pemustaka atau masyarakat umum. Namun, pada penelitian ini, penulis akan meneliti dan menganalisis mengenai kegiatan di perpustakaan masjid yang memunculkan perspektif bahwa perpustakaan masjid dapat menjadi inklusif.

Penelitian keempat berupa artikel yang diteliti oleh Atin Istiarni (2020) berjudul “Peran Perpustakaan Digital dalam Menciptakan Ruang Publik (Studi Kasus Perpustakaan Digital Universitas Lampung)”. Secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat era informasi memaknai ruang public digital dan bagaimanakah peran perpustakaan digital Universitas Lampung dalam menciptakan ruang publik virtual. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dan berpijak pada teori kritis tentang ruang publik yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas dan Heruy Lefebvre. Hasil penelitian ini adalah peran Perpustakaan Universitas Lampung dalam menciptakan ruang publik antara lain: (1) memberikan kebebasan akses system maupun konten, (2) memberikan kebebasan berekspresi pada pengguna melalui fasilitas komunikasi antar pengguna maupun pengelola, (3) memberikan kesetaraan bagi siapapun untuk mengakses dan memanfaatkan aplikasi perpustakaan digital Universitas Lampung, (4) memiliki payung hukum dalam pengelolaan perpustakaan digital, (5) memiliki komunitas bersama untuk mewujudkan perpustakaan digital Universitas Lampung menjadi ruang public ideal. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dituliskan diatas, penelitian ini secara garis besar mempunyai persamaan yaitu terletak pada kajian mengenai konsep ruang publik di ranah perpustakaan serta bagaimana konsep ruang publik tersebut ada di sebuah perpustakaan. Adapun perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah arah penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana perpustakaan masjid dapat dijadikan atau memberikan ruang publik bagi masyarakat, bukan perpustakaan umum maupun

bukan terfokus kepada perpustakaan digital atau layanan digital saja untuk mewujudkan ruang publik bagi masyarakat.

Penelitian kelima, artikel yang ditulis oleh Bhanu Viktorahadi (2017) yang berjudul “Kritik Jurgen Habermas Terhadap Peran dan Fungsi Agama dalam Masyarakat Modern”. Penelitian ini menganalisis mengenai pemahaman peran dan fungsi agama supaya kembali ke hakikatnya sebagai sistem orientasi dan interpretasi atas hidup manusia serta relasinya dengan Tuhan dan sesama. Dalam penelitian ini disebutkan pula mengenai teori Kritik agama dan teori praksis komunikatif dan korektif Jurgen Habermas yang selanjutnya akan membantu agama mengembalikan peran dan fungsinya sebagai jembatan penghubung antara manusia dengan Tuhan dan semuanya bersifat komunikatif serta relasional. Sehingga peran dan fungsi agama kembali berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang reseptif pada ruang-ruang dikursif rasional yang memunculkan emansipasi kemanusiaan. Penelitian ini akan saling berhubungan antara penelitian dan teori yang digunakan sebelumnya. Pembahasan serta temuan ini memiliki kesamaan bahwa perpustakaan masjid memberikan ruang diskurtif pada masyarakat ketika berada dalam sebuah tempat yaitu perpustakaan.

Penelitian ke enam, artikel yang ditulis oleh Mustolehudin (2009) dengan judul “Pengelolaan Perpustakaan Masjid di Era Globalisasi Informasi”. Penelitian ini menganalisis manajemen pengelolaan perpustakaan masjid yang disesuaikan dengan standar Perpustakaan RI terutama dalam memanfaatkan teknologi informasi. Era globalisasi memberikan dampak kemajuan dari berbagai aspek termasuk dalam pengelolaan perpustakaan masjid. Demi terjangkaunya semua

informasi dan kegiatan di perpustakaan untuk masyarakat, maka diperukan sarana berbasis teknologi. Perkembangan perpustakaan masjid di Indonesia dapat ditinjau dan diamati kembali sehingga menjadi refleksi dalam pengembangan dan pengelolaannya. Perbedaan dengan penelitian ini lebih kepada objek yang akan diteliti dan dikaji yaitu kritik ruang public atas konsep perpustakaan masjid. Selain itu penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pengelolaan dan pemanfaatan teknologi dalam pengembangan perpustakaan. Namun penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu berbicara mengenai pengelolaan perpustakaan masjid yang kemudian diperuntukkan bagi masyarakat.

E. Kerangka Teoretis

1. Ruang Publik Jurgen Habermas

Habermas dalam teori kritisnya, menjadikan komunikasi sebagai titik tolak dalam mengatasi kemacetan teori pendahulunya. Paradigma komunikasi inipun digunakannya untuk memperlihatkan bahwa tujuan ilmu-ilmu kritis dengan kepentingan emansipatorisnya adalah untuk membantu masyarakat mencapai otonomi dan kedewasaan. Ditunjukkan juga bahwa otonomi kolektif ini berhubungan dengan pencapaian konsensus bebas dominasi, sehingga Habermas mengandaikan bahwa konsesnsus tersebut dapat dicapai dalam masyarakat yang cerdas dan berhasil melakukan komunikasi yang memuaskan.⁸

Masyarakat pada hakikatnya komunikatif. Penentuan dalam perubahan sosial bukan dari perkembangan kekuatan produksi atau teknologi, namun proses belajar

⁸ F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikasit: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 17

dalam dimensi praktis-etis.⁹ Sehingga memungkinkan terjadi dialog dan komunikasi antar masyarakat yang tidak terbatas. Ruang publik merupakan ranah kehidupan sosial di mana orang bisa membahas hal-hal yang menjadi kepentingan umum; mereka bisa berdiskusi dan memperdebatkan masalah-masalah ini tanpa bantuan adat, dogma dan kekuatan; serta di mana mereka dapat menyelesaikan perbedaan pendapat dengan argumentasi rasional.¹⁰ Fungsi ruang publik adalah menyelesaikan masalah bersama dengan diskusi dan debat yang bebas dari tradisi, dogma atau kekuatan tertentu agar tercapai konsensus yang rasional.

Kata publik berasal dari kata Latin yaitu *publicus*, yang dalam masyarakat Romawi kuno memiliki dua arti: pertama, milik rakyat sebagai satuan politis atau milik negara; kedua, sesuai dengan rakyat sebagai seluruh penduduk atau dengan kata lain untuk umum. Maka dalam konsep tersebut tersirat dua hal, yaitu suatu ruang tempat hal-hal yang bersifat umum dibicarakan dan suatu subjek hukum yakni rakyat pada suatu negara.¹¹ Publik juga memiliki arti umum, terbuka, diumumkan, dst. Bahkan kata Yunani yang dipakai dalam filsafat yakni *aletheia* yang artinya ketidaktersembunyian.¹²

Awal zaman modern abad ke 16-17 di bawah pengalaman absolutisme kekuasaan politis dan perang agama 30 tahun di Eropa, kata publik dikaitkan kepada kekuasaan negara yang berwenang untuk mengumumkan *bellum publicum* (perang yang diumumkan secara publik). Jika dihubungkan dengan politis di dalam

⁹ Ibid., 21

¹⁰ Ahmad Abroni, "Refleksi Teori Kritis Jorgen Habermasn atas Konsesus Simbolik Perda Syariah," *Jurnal Ahkam* Vol. XVI No. 1 (2016), 75-76

¹¹ F. Budi Hardiman, *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), 3-4.

¹² Ibid., 5

negeri, orang mengaitkan kata publik sebagai ciri “kekuasaan tertinggi negara” yang mewakili kehendak seluruh warga negara. Dengan demikian saat itu kata publik sudah dikaitkan dengan konsep masyarakat warga negara (*civil society*).¹³

Ruang publik dibuat untuk melawan otoritas dan mengubah dominasi sehingga memicu tumbuhnya subjektivitas yang berorientasi pada masyarakat di ruang publik.¹⁴ Hal lain yang menjadi penting dari itu adalah tidak adanya kekangan dari manapun yang menghambat bagi aktor untuk secara jujur dan tulus ikut memikirkan dan menyumbang ide orisinilnya. Di ruang publik ini, isu apapun bisa dibahas, dari mulai ekonomi, sosial, politik dan berbagai masalah negara. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk memecahkan masalah sosial, mencari kesepahaman bersama dan membuat konsensus yang rasional.

Pada abad ke-18 kata publik dihubungkan dengan dunia tulis-menulis, sehingga pada saat itu berkembang percetakan dan pos yang membuat insensitas dalam kepenulisan semakin tinggi dan menyentuh persoalan publik.¹⁵ Namun pada dasarnya pengertian publik mengacu pada masyarakat warga, yang terdiri atas individu-individu yang berkomunikasi satu sama lain dalam kedai kopi (*café*) untuk menilai persoalan yang menjadi perhatian umum. Ciri makna public yaitu adanya pertukaran opini dan partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan.¹⁶

Menurut habermas teori ini bertujuan untuk membebeaskan manusia dari manipulasi yang dilakukan oleh para teknokrat modern. Akan tetapi pendasaran

¹³ Ibid., 6

¹⁴ Jurgen Habermas, *Ruang Publik Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), 43-44

¹⁵ F. Budi Hardiman, *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010), 6

¹⁶ Ibid., 7

dari teori kritik, teori tidak lagi menjadi faktor hakiki dalam pembebasan manusia. Pembebasan bukan lagi menjadi hasil dari sebuah tuntutan moral, pembebasan menjadi sebuah bentuk tindakan (*praxis*) bukan hanya berkulat pada ranah kontemplasi saja. Ruang publik menurut Habermas dibagi menjadi dua, yaitu:¹⁷

- a. Ruang publik politik yaitu memperlihatkan keterbukaan struktur sosial masyarakat yang berubah sehingga bukan hanya fokus untuk memperlihatkan keterbukaan ruang yang dapat diakses.
- b. Ruang publik sastra, yaitu kesadaran literasi masyarakat mulai meningkat sejalan dengan kemunculan penerbitan-penerbitan, diskusi masyarakat mengenai seni, estetika maupun lainnya.

Ruang publik menumbuhkan subjektivitas yang berorientasi pada penonton atau masa di dalam sebuah ruang. Keterlibatan secara psikologis membuat diskusi kritis yang kemudian dapat diakses secara publik di ruang baca dan teater, museum, konser, dan sebagainya.¹⁸ Pada akhirnya, ruang publik dapat memisahkan atau memberikan ruang baru diantara ruang wiyah privat dan otoritas (negara). Kebebasan dalam berdiskusi, beropini, maupun mengakses informasi perlu dimiliki oleh setiap masyarakat dan menjadi hak untuk masyarakat di suatu negara. Habermas mengkategorikan dua hak dasar bagi masyarakat:¹⁹

- a. Hak hak dasar kebebasan, meliputi kebebasan bertindak yang dimiliki setiap orang tanpa diskriminasi, hak berdasarkan keanggotaan sukarela

¹⁷ Jurgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere*. trans. Thimas Burger (Britain: Polity Press, 1989)

¹⁸ Jurgen Habermas, *Ruang Publik Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), 43-45

¹⁹ Frans Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif, Meninmbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 84

warga dalam sebuah komunitas, dan hak untuk perlindungan hukum yang sama.

- b. Hak partisipasi, yaitu hak untuk mendapatkan peluang yang sama untuk berpartisipasi dalam proses beropini dan penyampaian aspirasi secara demokratis, serta hak untuk jaminan atas kondisi hidup yang dipastikan secara sosial, teknis, dan ekologis.

Pertukaran opini oleh publik maupun masyarakat sipil muncul pada abad ke delapan belas yang didorong oleh arena komersial mengenai berita dan hal yang menjadi perhatian bersama dapat dipertukarkan dan didiskusikan secara bebas. Hal ini bersamaan dengan meningkatnya tingkat melek huruf dan pemikiran kritis pada masyarakat. Dalam analisisnya, Habermas menunjukkan tiga tahap sebagai prasyarat adanya ruang publik yang disebut dengan kriteria institusional atau *institutional criteria*. Arena diskursif sebelumnya seperti di kedai kopi, salon, maupun perkumpulan kelompok tertentu mungkin saja berbeda, bisa dalam hal proses debatnya, iklim debat dan orientasi pada topik tertentu. Sehingga Habermas memberikan gagasan mengenai kriteria institusional sebagai hadirnya ruang publik dalam memberikan tempat mereka berdiskusi dengan lebih terorganisir, kriteria institusional tersebut adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Pengabaian terhadap status, yaitu berarti menjauhi diskusi kritis mengenai status. Semua memiliki kesempatan yang sama dalam

²⁰ Jürgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category Of Bourgeois*, Cambridge: 1989, 36

mengungkapkan atau mendiskusikan realita serta menekankan pada ide-ide yang objektif.

- b. Fokus pada *domain of common concern*, yaitu melibatkan kepentingan bersama dan dapat melibatkan semua kalangan masyarakat, yang tadinya justru hanya dilakukan oleh institusi tertentu saja.
- c. Bersifat Inklusif (*Inklusivity*), sebuah pembahasan yang eksklusif apabila masuk dalam ruang publik akan ia menjadi bagian kelompok kecil tersebut. Ide-ide yang muncul pada diskusi bukan semata-mata mutlak milik mereka namun semua orang dapat mengaksesnya. Seseorang sebagai pembaca, pendengar dan penonton dapat memanfaatkan objek-objek yang menjadi bahan diskusi sehingga isu-isu yang dibahas menjadi umum serta setiap individu memiliki aksesibilitas yang sama.

2. Perpustakaan Sebagai Ruang Publik

Perpustakaan mengalami perkembangan seiring dengan perubahan masyarakat. Adapun perkembangan tersebut akan menyesuaikan dengan arus informasi dan pengetahuan, sehingga perpustakaan harus menyesuaikan kebutuhan masyarakatnya.²¹

a. Pameran Budaya di Perpustakaan

Perpustakaan sebagai lembaga produsen dan diseminator modal budaya dan kuasa simbolik.²² Perpustakaan memiliki fungsi budaya atau

²¹ Nurdin Laugu. *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan*. (Yogyakarta: Gapernus Press: 2015), 106.

²² Ibid.

dikenal dengan istilah program budaya (*cultural programming*) yaitu program yang disajikan oleh perpustakaan bertujuan untuk menghibur, mencerahkan, mendidik, dan melibatkan khalayak dewasa serta keluarga, terutama dalam disiplin seni, humanitas, sains, kebijakan publik, atau komunitas yang didesain untuk menggambarkan dialog, diskusi, dan pertimbangan gagasan-gagasan, isu-isu, serta mengembangkan kemampuan belajar mandiri.²³

b. Layanan Ruang Baca dan Diskusi di Perpustakaan

Layanan ini dapat ditemukan dengan berbagai macam bentuk dan jenis tergantung visi, misi, dan tujuan setiap perpustakaan. Perpustakaan menyediakan ruang baca untuk memberikan ruang atau wadah bagi pemustaka untuk membaca dengan tenang dan berdiskusi antar kelompok atau semacamnya.²⁴ Adapun penyediaan ruang baca dan diskusi dapat berupa penyediaan korner, workshop, maupun kegiatan lainnya yang dapat menunjang diskusi bagi pemustaka.

c. Perpustakaan sebagai Ruang Belajar Seumur Hidup

Perpustakaan sebagai wahana pendidikan sepanjang hayat tertuang dalam pertimbangan UU No. 43 Tahun 2007 tentang penyelenggaraan, pembinaan, pengembangan, dan pendayagunaan berbagai jenis perpustakaan dalam menunjang terbentuknya penyebaran informasi secara merata kepada masyarakat menuju pendidikan sepanjang hayat

²³ Nurdin Laugu. *Representasi Kuaa dalam Pengelolaan Perpustakaan*. (Yogyakarta: Gapernus Press: 2015), 107

²⁴ Ibid., 109

yang diselenggarakan secara berkelanjutan. Dalam undang-undang tersebut juga dijelaskan bahwa perpustakaan mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan nasional.²⁵ Pernyataan di atas dapat menggambarkan bahwa perpustakaan menjadi bagian yang penting dalam menunjang belajar bagi masyarakat tanpa memandang latar belakangnya.

- d. Perpustakaan sebagai media komunikasi antara pemustaka dan koleksi
- Perkembangan zaman mengharuskan mengubah pengelolaan perpustakaan agar koleksi tersampaikan kepada pemustaka. Hal ini perpustakaan dapat memanfaatkan teknologi sebagai media penyampaian informasi bagi pemustaka. Sebagaimana fungsi perpustakaan sebagai pusat mengumpulkan dan menyebarluaskan informasi, agar informasi yang ada dalam koleksi di perpustakaan dapat dikomunikasikan yaitu dapat melalui jaringan internet, digitalisasi, maupun pemanfaatan sumber daya manusia yaitu pustakawan.²⁶

²⁵ Nurdin Laugu. *Representasi Kuaa dalam Pengelolaan Perpustakaan*. (Yogyakarta: Gapernus Press: 2015), 110

²⁶ Diyah Kartika sari dan Tsani Fatimah, “Peranan Perpustakaan sebagai Media Komunikasi Ilmiah di Lingkungan Civitas Akademika Perguruan Tinggi.” *Jurnal ilmiah Universitas Negeri Semarang*. Desember 2020. 48

3. Keberadaan Ideologi dalam Perpustakaan

Secara umum setiap manusia atau kelompok memiliki ideologi tertentu dan tidak sedikit yang dapat mempengaruhi dalam kegiatan atau kinerja sehari-hari karena latar belakang ideology yang berbeda. Ideologi bukan sekadar kumpulan gagasan saja, namun sebagai praktik material kehidupan sehari-hari yang mengandung ritualitas dan adat istiadat tertentu atau aturan yang mengikat dalam struktur sosial. Sehingga, ideologi dapat bersifat memaksa namun dinikmati kemudian menjadi proses kesadaran palsu dalam makna konotasi, bukan pada makna linguistik yang menjelaskan pada proses alami namun makna yang tersembunyi atau dibalik bahasa.²⁷ Dengan demikian, perbedaan ideologi masyarakat akan mempengaruhi keberlangsungan kegiatan di perpustakaan. Perbedaan tersebut akan memunculkan kemungkinan-kemungkinan terjadinya perubahan baik dalam tatanan pengelolaan perpustakaan untuk menjadi ruang publik, terutama pada perpustakaan masjid yang memungkinkan para aktor memiliki dasar ideologi yang sama, sehingga memberikan persepsi bahwa masyarakat umum dengan dasar ideologi yang berbeda menarik diri dari perpustakaan masjid. Berikut adalah pemetaan pembahasan yang menunjukkan bahwa adanya keberadaan ideologi di perpustakaan:

a. Tradisionalisme dan Modernisme

²⁷ Nurdin Laugu. *Representasi Kuaa dalam Pengelolaan Perpustakaan*. (Yogyakarta: Gapernus Press: 2015), 162

Para aktor perpustakaan dapat dikatakan sebagai pemeran ideology tertentu yang dapat dilihat dalam berbagai bentuk. Seperti tradisionalisme dan nasionalisme. Praktik keagamaan yang mengandalkan tradisi sebagai basis intepretasi agama salah satunya dalam organisasi keagamaan di Indonesia yaitu NU yang menjadikan mazhab Syafi'i sebagai sumber sehingga kelompok ini disebut sebagai tradisional. Lain halnya dengan kalangan modernis, yang sering diidentikkan dengan organisasi Muhammadiyah yang menjadikan tradisi lama tidak baku untuk diikuti. Kemudian kelompok ini melakukan pembaharuan pemikiran yang berlandaskakn pada Al Quran dan Hadits.²⁸

b. Liberalisme dan Fundamentalisme

Liberal meliputi enam gagasan, yaitu: *pertama*, upaya yang dilakukan untuk memberikan perlawanan terhadap bentuk pemerintahan teokrtik atas gagasan yang hendak mendirikan negara agama; *kedua*, usaha mendukung gagasan demokrasi dan demokratisasi; *ketiga*, gerakan membela hak-hak perempuan; *kempat*, upaya yang dilakukan terus menerus untuk membela kaum non-Muslim; *kelima*, usaha membela kebebasan berpikir; *keenam*, upaya selalu membela kemajuan. Ideologi ini dilawan dengan ideology funadamentalis, yaitu selalu ingin kembali ke masa rasul.

²⁸ Nurdin laugu. *Representasi Kuaa dalam Pengelolaan Perpustakaan*. (Yogyakarta: Gapernus Press: 2015), 162-163

Kelompok ini tampak memiliki kecenderungan untuk kembali ke alam misalnya dengan menggunakan wewangian alami seperti siwak atau minyak wangi tanpa alcohol. Selain itu secara penampilan kelompok ini tampak berpakaian Arab, jubah, dan cadar. Ciri fundamentalis biasanya memiliki implikasi politik yang tidak sejalan dengan penguasa, sehingga melakukan perlawanan.²⁹

c. Kaum Moderat

Kaum moderat yaitu suatu paha yang beradapada dua sisi ekstrim yang berlawanan antara kelompok libereal dan fundamentalis. Dapat dikatakan kelompok ini seolah-olah liberal namun masih terkendali oleh penafsiran literal dan skripturalis. Sehingga, kelompok ini merupakan bagian yang membelah diantara dua kelompok ekstrim, yang berupaya menunjukkan bahwa Islam memberikan keleluasaan bagi masyarakat untuk memiliki pemikiran dan praktik keagamaan yang moderat, toleran, dan tidak saling menyerang.³⁰

d. Pluralisme dan Non Pluralisme

Kelompok pluralis yaitu, *pertama*, penafsiran Islam yang non-literal, substansial, kontekstual, dan sesuai dengan denyut nadi peradaban manusia yang terus berubah; *kedua*, penafsiran Islam yang dapat memisahkan mana unsur yang didalamnya merupakan kreasi

²⁹ Ibid., 165

³⁰ Nurdin Laugu. *Representasi Kuaa dalam Pengelolaan Perpustakaan*. (Yogyakarta: Gapernus Press: 2015), 166

budaya setempat dan merupakan nilai fundamental. *Ketiga*, umat Islam hendaknya tidak memandang dirinya sebagai “masyarakat” atau “umat” yang terpisah dari golongan yang lain. *Keempat*, dibutuhkan struktur sosial yang jelas antara kekuasaan politik dan kekuasaan agaman.³¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, sehingga penelitian fokus pada pengumpulan data yang ada di tempat penelitian berlangsung guna mendapatkan data untuk mendeskripsikan gejala-gejala yang ada di lapangan. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.³²

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti dan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah orang (informan atau narasumber) yang dipilih secara sengaja pada awal penelitian kemudian mungkin saja dikembangkan penulis di lapangan.³³

³¹ Ibid., 167

³² Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 75

³³ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 188

. Dalam penelitian ini, ada tahap pemilihan informan dengan cara *snowball* sampling dalam pengumpulan informasi menurut Bungin adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Mencari informan awal untuk diwawancarai, dalam penelitian ini yaitu dengan mewawancarai Kepala Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman
- b. Memilih informan lanjutan yaitu salah satu pengurus inti perpustakaan yang bekerja aktif dalam kegiatan maupun layanan di perpustakaan.
- c. Menunjuk salah satu pemustaka yang aktif dalam kegiatan di perpustakaan Masjid Gedhe Kauman

Sementara objek penelitian merupakan variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian dan yang menjadi objek penelitian ini adalah kritik ruang publik atas Perpustakaan Masjid, dimana objek penelitiannya lebih fokus kepada konsep dan kegiatan yang diadakan oleh Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman sehingga menjadi ruang publik bagi pemustaka dan masyarakat.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer di sini merupakan data yang diperoleh langsung dari obyek yang akan diteliti³⁵ Adapun data primer yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah informan yang bersumber dari kepala perpustakaan, pustakawan dan pengurus setiap divisi, serta perwakilan pemustaka di Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman

³⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2007), 77.

³⁵ Lasa HS, *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), 63.

Yogyakarta.³⁶ Kemudian pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan antara lain buku, surat kabar, jurnal, ensiklopedi serta beberapa karya ilmiah atau sumber informasi lain yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

4. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil tempat penelitian di Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Kauman, Kompleks Selatan Halaman Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta. Penelitian mulai dilaksanakan pada Oktober 2019 untuk obeservasi pra penelitian. Kemudian dilanjutkan pada bulan November 2019 untuk pengumpulan data, analisis data yang tersusun secara sistematis dalam bentuk hasil penelitian yang utuh.

5. Instrumen Penelitian

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang menelaah dan mengeksplorasi seluruh objek penelitian secara cermat, tertib dan leluasa. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri.

6. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

- a. Wawancara

³⁶ Zainal Mustafa EQ, *Mengurai Variabel hingga Instrumen*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 92

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.³⁷ Selanjutnya wawancara akan dilakukan dengan beberapa narasumber yaitu kepala perpustakaan, pustakawan, ketua setiap divisi, serta perwakilan pemustaka di Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Dalam menentukan narasumber tersebut peneliti menggunakan teknik *snowball*. Peneliti menentukan informan untuk diwawancarai atas saran dari kepala perpustakaan yang dipandang dapat mewakili dalam pemberian informasi mengenai hal yang diteliti.

b. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *non participant observation* yaitu tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya data membuat kesimpulan.³⁸ Pertama kali yang peneliti lakukan dari observasi tersebut adalah untuk mengetahui bagaimanakah Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman itu menjadi ruang publik untuk pemustaka dari kegiatan dan literturnya. Selanjutnya peneliti mengamati kegiatan dan mengikuti beberapa kegiatan yang berkaitan dengan diskusi publik di perpustakaan masjid. Peneliti selanjutnya melakukan wawancara terstruktur dengan Kepala perpustakaan, pengurus inti, dan pemustaka.

³⁷ HB Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS Press, 2006), 72

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 145

c. Dokumentasi

Analisis dokumen yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk mendapat informasi tambahan yang terbilang data sekunder. Ada banyak data yang bisa didapat melalui buku, koran, internet, dan dari data tertulis berupa sejarah singkat, kepengurusan, laporan kegiatan yang terkait dengan Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

7. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas dan obyektivitas.³⁹ Adapun uji keabsahan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

a. Uji Kreadibilitas

Pengujian derajat kepercayaan dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.⁴⁰

Dari beberapa pengujian yang dilakukan, peneliti akan menggunakan beberapa uji tersebut, meliputi:

1) Perpanjangan Pengamatan

Penelitian ini akan mulai dilakukan pada bulan Oktober 2019, namun jika dirasa informasi yang dibutuhkan belum lengkap, maka akan dilakukan perpanjangan pengamatan.

2) Triangulasi

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 27

⁴⁰ Ibid., 270

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁴¹ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data mengenai program perpustakaan masjid sebagai ruang publik akan dilakukan ke kepala perpustakaan, pustakawan, pengurus serta pemustaka yang berbeda, informasi dikaji sesuai dengan apa yang dikatakan oleh narasumber dari Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman yang sudah ditetapkan.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Artinya, data yang diperoleh melalui wawancara, akan dicek melalui observasi atau dokumentasi mengenai kegiatan yang dilakukan di Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Peneliti juga mengikuti beberapa kegiatan seperti layanan baca dan kaji kristologi. Selanjutnya, informasi dicocokkan apakah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh narasumber yang sudah ditetapkan.

c) Triangulasi Waktu

Peneliti akan melakukan pengujian kredibilitas data dengan cara melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang

⁴¹ Ibid., 372

berbeda. Hasil wawancara dari waktu dan tempat yang berbeda menghasilkan data-data yang kemudian akan dianalisis oleh peneliti.

8. Analisis Data dan Penelitian

Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya yang kemudian diorganisir atau dikelompokkan oleh peneliti. Kegiatan analisis data penelitian ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya.⁴² Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis data dengan model miles dan huberman yaitu sebagai berikut:⁴³

a. Reduksi Data

Peneliti melakukan reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan yang penting, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai informasi yang diperoleh dari narasumber Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman. Sehingga pembahasan lebih fokus kepada kegiatan dan konsep mengenai ruang public di perpustakaan masjid tersebut.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat yang telah dirangkum mencakup hasil wawancara mengenai satu topik dengan narasumber di Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

⁴² Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi penelitian Kualitatif*. (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 145

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 249

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ini dalam analisis data yaitu berarti penarikan kesimpulan dan verifikasi atau penarikan kesimpulan dari hasil penelitian.

Peneliti dalam hal ini melakukan reduksi data yaitu menyaring atau memilih pokok-pokok data yang penting dari narasumber yang diteliti lapangan yaitu di Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman, kemudian menyajikan data dalam bentuk uraian. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dari keseluruhan data yang diperoleh dengan bukti-bukti yang valid.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini dapat diurutkan sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari:

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. Gambaran Umum

Gambaran umum penelitian yang berisi tentang gambaran secara umum tempat penelitian serta gambaran umum yang menjadi objek dalam penelitian.

BAB III. Pembahasan

Berisi tentang hasil analisis data dari penelitian yang dilakukan berupa deskripsi dari hasil wawancara dengan informan yang sudah melalui pengolahan data dan kemudian disajikan pada bab pembahasan.

BAB IV. Penutup

Terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil peneliian yang telah dilakukan, maka adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta memiliki bentuk ruang publik yang berupa kegiatan dan layanan baca untuk pemustaka secara umum.
2. Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dapat dikatakan sebagai ruang publik bagi masyarakat karena memiliki kegiatan yang diperuntukan bagi masyarakat umum tanpa melihat latar belakangnya seperti kajian kristologi, pustalika, bedah buku, workshop layanan baca dan podcast.
3. Ruang Publik diterapkan oleh Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta atas dasar beberapa hal, yaitu:
 - a. Hak dasar masyarakat untuk mengakses informasi, yaitu mengakses koleksi dan mengikuti kegiatan di perpustakaan masjid
 - b. Hak masyarakat untuk berpartisipasi dalam beropini, yaitu dengan mengikuti kegiatan diskusi masyarakat atau pemustaka dapat menyampaikan opini dan pemikirannya. Selain itu dapat menyampaikan usulan untuk pengadaan koleksi dan pengembangan Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

4. Menurut kriteria, Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dapat menjadi ruang publik yaitu:
 - a. Pengabaian terhadap status, yaitu tidak memandang status dan latar belakang dari setiap pemustaka yang datang dan berkontribusi untuk melakukan kegiatan.
 - b. Melibatkan semua kalangan, yaitu dengan melibatkan pihak ekstern maupun intern, serta melakukan kerja sama dengan berbagai pihak dalam pengelolaan perpustakaan masjid.
 - c. Bersifat inklusi, siapapun diperbolehkan untuk mengakses perpustakaan masjid, sekalipun bukan jamaah dari Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.
5. Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman memiliki dasar ideologi modernisme yaitu Muhammadiyah karena menurut sejarah Kauman adalah tempat KH. Ahmad Dahlan menyebarkan dakwah Islam dan Muhammadiyah. Sehingga hal tersebut mempengaruhi baik dalam pengadaan koleksi dan penerimaan ideology lain. Perpustakaan tersebut tidak terlalu menyoroti perbedaan ideologi di kalangan pengurus maupun masyarakat yang ingin ke perpustakaan masjid, sehingga hal itu tidak menghambat dalam kegiatan di perpustakaan. Namun, Perpustakaan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta tidak meninggalkan keoriginalitasnya akan ideologi yang sudah tertanam sebelumnya di lingkungan perpustakaan.

B. Saran

Adapun saran yang berkaitan dengan penerapan ruang publik di perpustakaan masjid adalah meningkatkan kerja sama dan perluasan mengenai kegiatan yang berhubungan dengan ruang publik bagi lingkungan sekitar. Disamping itu perpustakaan dapat melakukan pembinaan bagi masjid lain sehingga perpustakaan dapat menjadi contoh lain sebagai pengembangan perpustakaan masjid sebagai ruang publik. Perpustakaan masjid pada umumnya dipandang dalam perspektif eksklusif sehingga tidak semua orang atau masyarakat secara umum mampu mengakses kebutuhan informasi. Perpustakaan masjid menjadi salah satu bagian dari perpustakaan khusus. Namun sebetulnya semua itu tidak menutup kemungkinan untuk hadir di tengah masyarakat dan memberikan fasilitas bagi publik berupa diskusi, literasi, layanan baca, maupun informasi lainnya. Kemudian kegiatan tersebut digabungkan dengan cara yang dapat menarik perhatian publik. Sehingga perpustakaan masjid menjadi salah satu bagian dari pemenuhan kebutuhan informasi dan mencerdaskan masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Habermas, Jurgen. *Ruang Publik Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.
- _____. *The Structural Transformation of the Public Sphere*. Trans. Thimas Burger. Britain: Polity Press. 1989
- Hardiman, Frans Budi. *Demokrasi Deliberatif, Meninmbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- _____. *Masyarakat Komunikasit: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.
- _____. *Ruang Publik: Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Lasa HS. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.
- Laugu, Nurdin. *Representasi Kuasa dalam Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Gapernus Press, 2015
- Mustafa EQ, Zainal. *Mengurai Variabel hingga Instrumen*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1993.
- Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sutarno NS. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto, 2006.
- Sutopo, HB. *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press, 2006.

JURNAL

- Abroni, Ahmad, "Refleksi Teori Kritis Jurgen Habermasn atas Konsesus Simbolik Perda Syariah." *Jurnal Ahkam* Vol. XVI No. 1. 2016.
- Fitriani. "Peranan dan Fungsi Perpustakaan Masjid dalam Mencerdaskan Umat Islam." *Jurnal Pustaka Karya* Vol. 5 No. 10. 2017.
- Hariyah, "Perpustakaan Masjid: Upaya Membangun Kesadaran Inklusif." *Jurnal Dokumentasi dan Informasi* Vol 36 No 2. 2015.
- Laugu, Nurdin. "Peran Sosial dan Keagamaan Perpustakaan Masjid dalam Perspektif Sejarah." *Jurnal Fihris*, Vol. 1 No. 2. 2006.
- Laugu, Nurdin. "Ideology Contestation in Management of University Library Development." *Jurnal Sosiologi Walisongo*. Vol 3, No 2. 2019.
- Nasrullah, Rulli. "Internet dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi atas Teori Ruang Publik Habermas," *Jurnal Komunikator*, Vol 4, No. 1. 2012.
- Rahmawati, Triani. "Mosque Library and Its Role in Intellecual Life of Nation." International Conference on Libraries: Transformation to Humanize Libraries. 2012.
- Surtikanti, Ratih. "Libraries of Islam: Religious Traditions of Spreading Science" in *The 2nd International Conference on Vocational Higher Education (ICVHE)*. 2018
- Takaingenhamo Chista, Collence., Kahakatshi Basua Ngandu, Joseph Ngoaketsi. "Religious Libraries in the Library and Information Secience Matrix: A Histori Overview.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Faradhilla Ayu Ghaissani, S.IP

TTL : Bantul, 4 Agustus 1994

Alamat : Manding RT 08, Tirenggo, Bantul 55714, D.I. Yogyakarta

Email : faradhillaayu@gmail.com

Nomor HP : 087712376616

B. Riwayat Pendidikan:

1. TK ABA Mardiputra Bantul 1999-2001
2. SD N 3 Bantul 2001-2007
3. SMP N 3 Bantul 2007-2010
4. SMA N 1 Imogiri 2010-2013
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013-2017

C. Riwayat Pekerjaan

1. Praktik Lapangan di Perpustakaan SD Masjid Syuhada Yogyakarta (2016)
2. Pustakawan di Perpustakaan SD Masjid Syuhada Yogyakarta (2017)
3. Pengajar Ekstrakurikuler Dai Cilik (2017-2018)
4. Pengajar di KB-TK Islam Al Azhar 38 Bantul (2018)

D. Karya Ilmiah

1. Artikel Jurnal
 - a. Pengembangan Pelayanan bagi Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Sekolah (Jurnal Unilib Perpustakaan UII) Tahun 2019
 - b. Pengadaan Koleksi di Perpustakaan Tunas Aulia SD Masjid Syuhada Yogyakarta dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Siswa (Jurnal Pustaka Ilmiah UPT Perpustakaan UNSO Tahun 2019)

2. Penelitian

- a. Peranan Buletin Derap Syuhada Terhadap Promosi Perpustakaan Tunas Aulia SD Masjid Syuhada Yogyakarta (Skripsi) Tahun 2017

